

KEPENGASUHAN YANG EFEKTIF UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRIWATI DI PESANTREN NURUL ISLAM KABUPATEN ACEH TENGGARA

Dita Apriani¹ & Muttaqien²

¹Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

²UNISAI Samalanga Kabupaten. Bireun

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) menggambarkan perilaku prososial santriwati di Pesantren Nurul Islam, (2) mengidentifikasi upaya pengasuhan yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial santriwati, serta (3) menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan perilaku prososial tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) gambaran perilaku prososial santriwati di Pesantren Nurul Islam mencakup kemampuan untuk bekerja sama dan berbagi dengan orang lain, meskipun terdapat indikasi bahwa sebagian santriwati membantu dengan harapan imbalan dan hanya kepada teman dekat, serta menunjukkan ketidakjujuran dalam mengakui kesalahan. (2) Upaya pengasuh dalam meningkatkan perilaku prososial meliputi kegiatan sosial seperti gotong royong dan piket kamar pondok, kegiatan pembelajaran, memberikan teladan yang baik, serta pendisiplinan melalui aturan-aturan yang telah ditetapkan. (3) Faktor pendukung peningkatan

perilaku prososial santriwati meliputi lingkungan di pondok pesantren, dorongan dari para pengasuh yang memberikan motivasi dan turut serta dalam kegiatan santriwati. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi rendahnya rasa peduli santriwati terhadap orang lain dan perilaku baik, serta ketidaksetujuan sebagian orang tua terhadap peraturan yang diterapkan di pondok pesantren.

Keywords: *Kepengasuhan, Perilaku Prososial, Santriwati*

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi saat ini Banyaknya kasus perundungan di kalangan remaja Indonesia yang kemudian menjadi bahan lelucon, ketidakpedulian remaja Indonesia terhadap kasus-kasus perundungan menyebabkan banyaknya berjatuh korban perundungan. Sehingga menyebabkan fenomena sosial psikologis yang membuat trauma dan takut akibat adanya kejadian demikian (Ilham, n.d.-b) Menurut informasi dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 23 laporan perundungan di lembaga pendidikan antara Januari dan September 2023. Sebanyak 25% siswa SD, 25% siswa SMP, 18,75% siswa SMA, 6,25% siswa MTs, dan 6,25% siswa yang bersekolah di pesantren menjadi korban perundungan. (Jo & <https://tirto.id/gQCM>, n.d.) Demikian pula, laporan tentang tiga remaja di Aceh Utara yang menganiaya dan memukuli seorang anak mengindikasikan adanya penurunan perilaku prososial di kalangan anak muda Indonesia.

Pergeseran dalam budaya dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat mempengaruhi perilaku prososial pada seorang anak, budaya individualisme yang berlebihan mendorong pandangan yang lebih egois dan kurang memperhatikan kebutuhan kelompok maupun masyarakat sehingga munculnya konflik-konflik dalam masyarakat. (Kiftiah et al., n.d.) Tak hanya sampai disitu bahwa pola asuh yang kurang mendukung dan lingkungan keluarga yang kurang baik menyebabkan nilai-nilai prososial ini kurang terbangun dalam diri santriwan maupun santriwati. Perilaku prososial didefinisikan sebagai membantu orang lain tanpa mengharuskan adanya timbal balik untuk melakukan perbuatan tersebut.

Perilaku prososial akhir-akhir ini menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan seorang santri, melihat bahwa banyaknya fenomena sosial yang dengan terkikisnya perilaku prososial pada diri remaja.

Di sisi lain bahwa Salah satu jenis lembaga pendidikan adalah pondok pesantren dengan beragamnya budaya yang melatarbelakangi santriwan dan santriwati sehingga perilaku prososial penting dikembangkan, diterapkan dan dijalankan di pondok pesantren. (Afrianti & Anggraeni, n.d.) Perilaku prososial ini sebagai proses sosial yang merujuk kepada tindakan dan perilaku individu yang bertujuan membantu, mendukung dan memperbaiki kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan imbalan secara langsung. Dengan perilaku prososial dapat membantu membangun rasa solidaritas pada santriwan dan santriwati dalam lembaga pendidikan pondok pesantren.

Bagi setiap individu, khususnya bagi remaja perilaku prososial akan memberikan dampak positif dalam kehidupan. Dampak positif bagi remaja yang memiliki perilaku prososial yaitu, remaja akan bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, meningkatkan empati, peka terhadap lingkungan, terbuka, dan bertanggung jawab. Dan tentu saja jika seorang remaja tidak memiliki perilaku prososial maka akan berdampak negatif bagi remaja tersebut. (Saputro, n.d.) Dampak negatif tersebut remaja akan susah bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, tidak memiliki empati, tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, susah bekerjasama dengan teman sebayanya, dan tidak memiliki sikap bertanggung jawab. Maka remaja diharapkan memiliki sikap prososial yang tinggi sebagai makhluk sosial, karena perilaku prososial bertujuan untuk memberi manfaat kepada sesama dan meminimalisir penderitaan bila dalam kesusahan.

Selain itu semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan suatu peradaban memberikan dampak positif dan negatif, dampak negatif inilah yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku santriwan dan santriwati. Maka gaya pengasuhan yang digunakan oleh pengasuh pesantren, atau ustadzah diharapkan bisa berdampak positif yang membuat santriwati berperilaku prososial. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Asih bahwa perilaku prososial lebih cenderung membutuhkan pengorbanan yang signifikan dari pelakunya dan diberikan secara sukarela atau lebih jelas ditunjukkan untuk memberi manfaat bagi orang lain daripada untuk

keuntungan moneter atau sosial. (Kaimudin & Fadhilawati, n.d.) Tak hanya sampai disitu jauhnya asuhan orang tua sebagai figur utama dalam pendidikan seorang anak, maka peran pondok pesantren dalam membina, membimbing, mendidik santriwan dan santriatinya menjadi bagian yang tidak dapat dilupakan.

Apalagi sebagai santriat, seorang generasi muda yang berada di pesantren dengan segala pendidikan agama yang telah diberikan dan yang telah ditempah untuk memasuki dunia sosial baik lingkungannya atau masyarakat, di mana mereka harus dapat berkontribusi secara positif dan aktif. Maka pendidikan berbasis pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan dapat membina seorang anak untuk memiliki karakter yang baik sesuai nilai-nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. (Asir, n.d.) Secara tidak langsung kehadiran pondok pesantren memiliki peranan yang cukup penting dalam membina karakter seorang anak, karakter yang kuat dibina dan didasarkan pada nilai-nilai agama. Salah satu aspek karakter yang dibina dan menjadi perhatian bagi pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren ialah perilaku prososial. (Maruf, n.d.) Maka diharapkan bahwa pengasuhan perilaku prososial pada santriat di pondok pesantren dapat membantu menumbuhkan dan meningkatkan perilaku prososial pada diri santriwan maupun santriat.

Pengasuhan di asrama berbentuk membantu para siswa mengembangkan kepribadian dan penguasaan informasi mereka, yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari dan dipengaruhi oleh materi pendidikan yang tersedia di asrama, terutama dari para pengasuh. Karena perilaku yang ditanamkan oleh para pengasuh perempuan kepada para santriat, para santriat menunjukkan perilaku yang dapat diteladani. Karena perspektif santriat dibentuk oleh kejadian-kejadian di masa remaja awal, pembinaan dan pendidikan di pesantren menjadi sangat penting. (Rofi'ah, 2018)

Melalui proses pendidikan, seorang anak akan diajarkan mengenai nilai-nilai, etika, moralitas serta integritas. Pendidikan tidak hanya bertujuan melatih dan mengasah kemampuan berfikir seorang anak, namun juga pendidikan memberikan akses kepada seorang anak untuk dapat memiliki sikap prososial dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. (Saleh, 2024) Dalam proses tersebut tentunya tak luput dari

upaya yang harus dijalankan oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi proses pembelajaran yang dijalankan sehingga diharapkan tujuan pembentukan karakter anak untuk memiliki sikap prososial dapat dicapai.

Pada hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh pula gambaran perilaku prososial pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Islam yang sudah berkurang masih terdapat perilaku yang tidak prososial, ketidakpedulian santriwati pada hal-hal kecil di sekitarnya, seperti tidak membantu teman yang sedang kesusahan, tidak peduli saat temannya sedang sakit, tidak saling berbagi, dan kebiasaan yang dibawa dari lingkungan luar ketika santriwati kembali dari rumah, memiliki sikap acuh atau individualisme, sikap egoisme. (*Observasi Awal Yang Dilakukan Peneliti Di Kawasan Santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam*, n.d.) kurang peduli dan acuhnya santriwati terhadap permasalahan di lingkungan sekitar tempat ia tinggal padahal mereka dalam lingkup yang sama tetapi masih banyak sekali santriwati yang kurangnya berperilaku prososial terhadap sesama.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Islam, yang terletak di Jln. Kelapa Gading-Kuning, Desa Pinding, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Sebagai pesantren tertua di daerah tersebut, Nurul Islam didirikan pada tahun 1961 dan dipimpin oleh Tgk. H. Dja'far Shiddiq, yang berkomitmen untuk membangun sumber daya mukmin berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. (Sadih, n.d.) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk mengidentifikasi upaya pengasuhan dalam meningkatkan perilaku prososial santriwati. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri dari sepuluh individu, yaitu lima pengasuh dan lima santriwati. Teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman pengasuhan dan tingkat pendidikan. Sumber data utama diperoleh melalui wawancara langsung, sementara data sekunder mencakup dokumen terkait. (Moleong, n.d.) Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data, yang memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai fenomena yang

diteliti. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dinamika pengasuhan dan perilaku prososial di kalangan santriwati pesantren

KAJIAN PUSTAKA

Makna dari Pengasuhan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa pengasuhan berasal dari kata asuh artinya pemimpin, pengelola, membimbing, maka pengasuhan adalah seseorang yang mengasuh, memimpin, dan menjaga anak agar mampu mandiri. Menurut Alvita bahwa pengasuhan merupakan sebuah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa saja yang harus dilakukan oleh seorang anak, dan apa saja yang menjadi tanggung jawab seorang anak terhadap dirinya dan masyarakat sehingga seorang anak dapat mengontrol emosi yang dimilikinya seperti menangis, marah, berbohong, atau melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik.

Menurut Moh. Shohcib pengasuhan merupakan upaya yang dilakukan untuk memahami, menginterpretasi dan menemukan makna yang ada dalam pengembangan dasar-dasar nilai anak, yang dilakukan melalui pembiasaan, pelatihan, dan penyadaran kepada anak.

Pengasuhan anak adalah berinteraksi, mendidik, maupun membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu baik secara individual dan bersama-sama diluar secara komprehensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima didalam keluarganya didalam rumah, segala bentuk didikan atau interaksi yang diberikan merupakan program asuhan yang ditujukan untuk kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut.

Pendapat lain disampaikan oleh Rahwamati bahwa pengasuhan serangkaian tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua, guru atau figur pengganti lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial dan intelektual anak serta pengasuhan ini melibatkan berbagai aspek termasuk kedalam pemberian perhatian, cinta kasih, arahan dan batasan bagi seorang anak dalam rangka membentuk dan membina kepribadian yang dimiliki oleh seorang anak.

Sedangkan menurut Hasanah pola pengasuhan adalah metode orang tua kepada anak dalam mengarahkan, mensosialisasikan, mendisiplinkan dan membantu anak dalam proses belajar serta berperilaku dalam kehidupan sosial. Pengasuhan pada seorang anak merupakan kebutuhan pokok yang harus dijalankan baik bagi orang tua maupun bagi lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap anak-anak tersebut. Pengasuhan dan pendidikan merupakan hal pertama yang harus diperoleh oleh anak.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengasuhan yaitu sebagai sebuah tindakan, usaha, strategi, langkah-langkah dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional dan intelektual seorang anak untuk dapat memiliki kepribadian yang baik dan belajar mengenai pola-pola perilaku, sosialisasi dan interaksi.

Pengasuhan dalam Perspektif Islam

Dalam islam mengajarkan pada orang tua untuk menuntun dan membimbing anak-anaknya dengan cara baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. (Nuraini, n.d.)

Pola pengasuhan bersifat keteladanan, setiap manusia membutuhkan teladan untuk ditiru, begitu juga anak. Anak membutuhkan sosok untuk diteladani. Figur utama yang sangat berpengaruh terhadap anak yaitu orang tuanya, maka orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk anaknya. (Shihab, 2017) Apabila orang tua baik, maka pola asuh yang diterapkannya akan baik. Pertumbuhan dan perkembangan anak baik atau tidak itu tergantung pada bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT

Pola pengasuhan bersifat nasehat, dalam islam setiap orang tua harus menggunakan pola asuh bersifat nasehat dalam mendidik anak-anaknya. Nasehat yang diberikan harus dengan bijak, dan adil. (Muhammad Saleh. T. Faizin, 2023) Akan tetapi apabila orang tua telah memberi nasehat, namun anak masih tidak berubah, maka orang tua wajib memberi hukuman yang mendidik pada anak-anaknya. Artinya, hukuman yang diberikan tidak boleh menyiksa fisik, tetapi hukuman yang membuat anak sadar dan mampu berubah ke arah yang lebih baik.

Pola pengasuhan bersifat adat kebiasaan, adalah masalah-masalah yang sudah ditetapkan dalam syariat Islam, seperti anak sudah diciptakan

dalam keadaan fitrah. (Alo Liliweri, 2001) Yaitu anak dilahirkan ke dunia pada dasarnya dengan tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah SWT. Orang tua yang mengajarkan pada anak kebaikan, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan anak untuk menemukan tauhid dan keutamaan budi pekerti.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan yaitu faktor pendidikan kasih sayang serta pemahaman terhadap kebiasaan, dan kesiapan orang tua atau pengasuh. Faktor kasih sayang adalah suatu faktor yang sangat penting dalam keluarga. Apabila kebutuhan kasih sayang tidak terpenuhi dan orang tua yang jarang berada di rumah maka menyebabkan hubungan kurang dekat. (Walgito, n.d.) Orang tua sebagai *figur* pemimpin dalam keluarga merupakan suatu faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan keluarga.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan terhadap anak, yaitu:

1. Budaya, orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik dengan baik, maka mereka menggunakan cara yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.
2. Pendidikan orang tua, orang tua yang memiliki pengetahuan yang lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak
3. Status sosial ekonomi, orang tua yang berasal dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras atau lebih permisif dalam mengasuh anak.

Sedangkan menurut Moh. Shohib bahwa faktor yang mempengaruhi ialah lingkungan sosial dan budaya, pendidikan, serta nilai agama. Orang tua dapat melaksanakan dengan cara membuat kondisi serta situasi yang memperdulikan lingkungan sekitar oleh anak, agar memiliki dasar-dasar disiplin. (Hasanah, n.d.) Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan adalah pendidikan, lingkungan, budaya dan nilai-nilai agama.

Pola Pengasuhan yang Ideal

Berdasarkan pendekatan tipologi menganggap bahwa pola pengasuhan yang paling baik yaitu pola pengasuhan bersifat demokratis. (Ayun, n.d.) Pola pengasuhan otoritatif, mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud aturan yang diberlakukan, orang tua atau pengasuh juga dapat menghargai kehadiran anak dan kualitas kepribadian yang dimiliki oleh anak sebagai keunikan pribadi dan orang tua ataupun pengasuh juga bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak.

Menurut Agus Wibowo pola pengasuhan demokratis ini tampaknya lebih mendukung, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Baumrind, menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang bersifat demokratis berpengaruh positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab.

Pola pengasuhan demokratis, berbeda dengan pola pengasuhan otoriter maupun permisif. Pola pengasuhan demokratis berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan yang baik untuk tumbuh. (Wibowo, n.d.) Pola pengasuhan demokratis menghargai kemandirian anak, tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman dan masyarakat. Pola pengasuhan otoritatif dianggap mempunyai gaya yang lebih mungkin menghasilkan anak-anak yang percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain menuntut seseorang untuk dapat berinteraksi dengan sesama. Manusia yang cenderung hidup dan berinteraksi serta membangun hubungan dengan manusia lain mencerminkan bahwa secara alami manusia tidak dapat hidup sendirian cenderung untuk dapat hidup secara berkelompok. (Widyarani, n.d.) Manusia yang memiliki ketergantungan sosial dengan melakukan kerjasama dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional dan psikologi menjadi salah satu contoh manusia sebagai makhluk sosial.

Menurut Baron dan Byrne bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain. Perilaku prososial juga bisa dikatakan sebagai altruisme yang artinya bahwa tindakan

sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih. (Ngewa, n.d.) Altruisme merupakan salah satu bentuk perilaku prososial, dan dapat dimaknakan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri, karena tindakan perilaku prososial ini berkaitan dengan harga diri yang tinggi.

Perilaku altruisme tidak dapat dilakukan sebagai hasil kewajiban, ketika seseorang yang menolong merasa bahwa dia diharapkan harus bertindak sama disebabkan oleh pertolongan yang diterimanya. (Asih, n.d.-a) Hal demikian yang menyebabkan seseorang harus memiliki perilaku prososial, bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan dalam menolong orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan secara langsung pada orang lain untuk dapat melakukan tindakan tersebut. (Ilham, n.d.-a) Pendapat lain disampaikan oleh A Baron dan Donn Byrne dalam Rachmawan bahwa perilaku prososial ialah perilaku yang memiliki konsekuensi positif kepada orang lain. Pada dasarnya bahwa perilaku prososial ini merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang ditunjukkan (Rahmawan, n.d.) oleh seorang individu dengan tujuan memberikan manfaat berupa bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan sebuah imbalan secara langsung, jenis perilaku ini seringkali juga bertujuan menunjukkan rasa kepedulian, empati dan niat positif.

Perilaku prososial ini perlu dilakukan pembinaan agar dapat terus tumbuh pada diri seorang anak, sehingga ketika ia membantu dan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan sebuah imbalan. (Restiviani, 2023) Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul disebabkan adanya kontak sosial, sehingga perilaku prososial merupakan sebuah tindakan yang dilakukan atau direncanakan oleh seseorang untuk dapat menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Sejalan dengan hal tersebut bahwa Sears menyampaikan bahwa pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, (Asih, n.d.-b) melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa

memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.

Pandangan teori perkembangan kognitif sosial, bahwa perilaku prososial mempunyai hubungan dengan perkembangan umur seseorang. Teori Piaget dan Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan perilaku prososial seseorang berhubungan dengan perkembangan evaluasi moral. (Bartal, n.d.) Untuk terlibat dalam kegiatan prososial, anak harus mencapai tingkat perkembangan moral tertentu.

Sedangkan menurut Teori Bandura perilaku prososial dapat diperoleh melalui proses belajar sosial. Dalam teori belajar sosial mengasumsikan bahwa perilaku prososial dapat dipahami melalui cara yang sama dengan perilaku lainnya, dan menyatakan bahwa pemahaman perilaku prososial dapat melalui prinsip dorongan dan contoh. Dorongan merupakan faktor penting perilaku. Bandura dan Walters menjelaskan bahwa perilaku prososial ini adalah aspek perilaku anak yang juga dipahami melalui dorongan sosial.

Teori Empati menyatakan bahwa egoisme dan simpati memiliki fungsi dalam perilaku menolong. (Saleh, 2019) Dalam hubungannya dengan egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketenangan didalam diri sendiri, sedangkan dari sisi simpati, menolong orang lain dapat mengurangi penderitaan dan kesulitan yang dirasakan oleh orang lain. Egoisme dan simpati dapat berwujud empati, yaitu ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sebagai kesulitannya sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Prosocial Santriwati di Pesantren Nurul Islam Kecamatan Babel Aceh Tenggara

Perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai aktivitas sadar yang ditujukan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada individu atau kelompok lain. Meskipun perilaku ini bertujuan untuk menghasilkan dampak positif bagi orang lain, penting untuk dicatat bahwa perilaku prososial umumnya dilakukan secara sukarela tanpa harapan imbalan.

Contoh dari perilaku prososial meliputi membantu teman, berbagi sumber daya, bersikap jujur, dan menjalin kerjasama yang baik di antara sesama.

Untuk memahami lebih dalam mengenai perilaku prososial di kalangan santriwati, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek perilaku prososial, seperti membantu orang lain, berbagi, bersikap jujur, dan menjalin kerjasama yang efektif. Perilaku sehari-hari santriwati dapat dikategorikan sebagai perilaku prososial atau tidak, yang dievaluasi melalui beberapa dimensi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku prososial santriwati di Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara, peneliti melakukan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data.

Berbagi merupakan kesediaan memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkan baik berupa moril maupun materil. Maka dapat dilihat gambaran perilaku prososial santriwati dalam hal berbagai sebagaimana yang diungkapkan oleh santriwati EH sebagai berikut:

“tergantung kawannya. Saya jika membagi makanan yang saya punya biasanya hanya kepada teman yang dekat saja saya bagi. Wawancara dengan (*Wawancara Santriwati Inisial E.H*, n.d.) Kalau berbagi cerita ke kawan, itu biasanya cuman ke kawan dekat aja kak, kalau kawan saya sedang sedih itu saya tanyak kak kenapa dia sedih tapi ada sebagian kawan dia ngak mau cerita kalau lagi sedih kak.ngak papa kak.”

Berdasarkan hasil ungkapan di atas maka dapat diketahui bahwa perilaku prososial dalam hal berbagi EH cenderung memilih-milih teman dalam berbagi, baik itu berbagi makanan ataupun berbagi cerita. Dan memiliki rasa empati saat temannya sedang bersedih.

Hal serupa juga diungkapkan oleh RS dari hasil wawancara sebagai berikut:

“tergantung kak, kalau makanan yang dibawa oleh orang tua saya lebih gitu, saya bagi tu kak, nanti saya bagi ke teman saya, kakak kelas juga ada saya bagi. Tapi kalau makanan saya dikit cuman dibawa itu ngak semua saya bagi kak.kalau berbagi cerita gitu saya kurang kak, saya hibur teman saya itu kak kalau dia lagi sedih, diam kak itu urusannya kalau dia ngak mau berbagi sama kita kak.”(*Wawancara Santriwati Inisial E.H*, n.d.)

Berdasarkan hasil ungkapan di atas maka dapat diketahui bahwa perilaku prososial dalam hal berbagi cukup bagus, RS cenderung melihat

keadaan saat berbagi, dia akan berbagi apabila hal yang dimilikinya cukup lebih dan tidak memilih-milih dalam berbagi. Dalam hal berbagi perasaan RS cukup tertutup, memiliki empati saat temannya bersedih mau menghibur teman tersebut.

Perilaku prososial dalam konteks berbagi di kalangan santriwati menunjukkan hasil yang positif. Responden RS cenderung mempertimbangkan keadaan saat akan berbagi; dia akan melakukannya jika memiliki lebih dari cukup dan tidak memilih-milih dalam proses berbagi. Meskipun demikian, dalam hal berbagi perasaan, RS cenderung bersikap tertutup, meskipun menunjukkan empati dengan menghibur teman yang sedang bersedih.

Pernyataan berikut dari responden SW mendukung temuan ini: “Jika saya mempunyai makanan, saya akan membaginya, biasanya dengan teman sekamar di asrama. Jika tidak, saya akan membawanya ke sekolah untuk dibagikan kepada kawan sekelas. Saya mau menghibur teman jika mereka sedang sedih, karena jika kita tidak menolong orang lain, saat kita membutuhkan, mereka juga tidak akan mau menolong kita. Jika saya diberi sesuatu, saya juga akan memberi kembali.” (Wawancara Santriwati S W, n.d.)

Dari ungkapan SW, terlihat bahwa perilaku prososialnya dalam berbagi makanan kepada teman sekamar dan sekelas menunjukkan pemahaman akan pentingnya membantu orang lain. SW percaya bahwa tindakan menolong orang lain akan memicu timbal balik yang positif, di mana orang lain juga akan bersedia membantu ketika dia sendiri membutuhkan. Selain itu, SW juga menunjukkan keinginan untuk berbagi dengan siapa pun yang bersedia berbagi dengannya.

Berdasarkan ungkapan yang diperoleh, perilaku prososial santriwati dalam konteks berbagi menunjukkan kecenderungan yang positif. Santriwati, seperti yang diidentifikasi dalam penelitian, cenderung bersikap baik dalam berbagi makanan yang dibawa oleh orang tua mereka, terutama kepada teman dan adik kelas. Namun, terdapat kecenderungan untuk lebih tertutup dalam berbagi cerita pribadi.

Ustadzah MN, salah satu pengasuh di pesantren tersebut, mengungkapkan bahwa santriwati memiliki perilaku yang beragam dalam berteman. (N, n.d.) Banyak dari mereka memilih untuk membentuk

kelompok dalam bersosialisasi, yang menunjukkan adanya preferensi dalam memilih teman.

Dari hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa santriwati memiliki kecenderungan untuk membagikan makanan hanya kepada teman dekat. Jika makanan yang mereka bawa tidak habis, mereka enggan untuk membagikannya kepada orang lain. (Tanggal, n.d.) Namun, ada juga santriwati yang menunjukkan sikap terbuka; contohnya, ada yang mengajak peneliti untuk berbagi makanan yang mereka bawa.

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun santriwati memiliki kecenderungan untuk berbagi, ada batasan dalam perilaku prososial mereka. Kecenderungan untuk memilih teman dalam berbagi bisa dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih luas di lingkungan pesantren. Pemilihan teman yang cermat ini mungkin berakar dari faktor-faktor seperti kedekatan emosional dan tingkat kepercayaan.

Selain itu, sikap terbuka yang ditunjukkan oleh sebagian santriwati saat mengajak peneliti untuk makan bersama menunjukkan bahwa ada ruang untuk membangun hubungan sosial yang lebih inklusif. Hal ini bisa menjadi titik awal untuk mendorong perilaku prososial yang lebih luas di kalangan santriwati.

Dengan demikian, meskipun perilaku berbagi santriwati cenderung positif, perlu adanya upaya untuk mendorong keterbukaan dalam berbagi cerita dan pengalaman. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan kelompok yang melibatkan semua santriwati, sehingga dapat membangun rasa kebersamaan dan saling percaya di antara mereka

KESIMPULAN

Gambaran perilaku prososial santriwati Pesantren Nurul Islam menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berbagi, meskipun terdapat beberapa yang menolong dengan harapan imbalan dan hanya kepada teman dekat. Upaya pengasuh dalam meningkatkan perilaku prososial dilakukan melalui pengasuhan demokratis, termasuk kegiatan sosial seperti gotong royong, pembelajaran, memberikan teladan, dan pendisiplinan dengan aturan yang ditetapkan. Faktor pendukung perilaku prososial meliputi lingkungan pondok dan dorongan pengasuh yang aktif, sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya rasa peduli santriwati

dan penolakan sebagian orang tua terhadap peraturan pondok pesantren. Upaya kolaboratif diperlukan untuk mendorong perilaku prososial yang lebih baik di kalangan santriwati.

Bibliography

- Afrianti, N., & Anggraeni, D. (n.d.). Perilaku Prososial Remaja Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami Nurul. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 89.
- Alo Liliweri. (2001). Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya. *PUSTAKA PELAJAR*, 363. <https://pustakapelajar.co.id/buku/gatra-gatra-komunikasi-antarbudaya/>
- Asih, G. Y. (n.d.-a). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 34.
- Asih, G. Y. (n.d.-b). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/h.35>
- Asir, A. (n.d.). *Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia*. <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>
- Ayun, Q. (n.d.). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102.
- Bartal, D. (n.d.). *Prososial Behavior*. Bandung-Indonesia.
- Hasanah, R. (n.d.). “Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul.” Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ilham. (n.d.-a). *Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Melalui Bimbingan Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ilham, N. (n.d.-b). *Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Melalui Bimbingan Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2020). h.43
- Jo, B., & <https://tirto.id/gQCM>. (n.d.). *Data Kasus Bullying Terbaru 2023 dari Cilacap hingga Balikpapan,” Tirto.Id - Hukum Baca Selengkapnya Di Artikel “Data Kasus Bullying Terbaru 2023.* <https://Tirto.Id/GQCM>.

- Kaimudin, & Fadhillawati, P. S. (n.d.). Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Madinah Jonggol Bogor. *Pendidikan Islam*, 6(2), 106.
- Kiftiah, M., Mubarak, & Hairina, Y. (n.d.). Pengaruh Husnuzzhon Terhadap Perilaku Prososial Pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 2(2), 134.
- Maruf. (n.d.). Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. *Jurnal Muhtadin*, 2(1), 94.
- Moleong, L. J. (n.d.). *Metodelogi penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda karya.
- Muhammad Saleh. T. Faizin. (2023). *Berkomunikasi Islami.pdf* (p. 92). Enlightenment Publishing. 978-623-09-6903-4
- N, W. U. M. (n.d.). *No Title*.
- Ngewa, H. M. (n.d.). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. In *ya bunayya* (p. 59).
- Nuraini. (n.d.). Pola Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Islam. *Journal Bitkom Research*, 63(2), 73–76.
<https://doi.org/https://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Jurpen/article/view/261>
- Observasi awal yang dilakukan peneliti di kawasan santrivati Pondok Pesantren Nurul Islam*. (n.d.).
- Rahmawan, A. N. (n.d.). *Hubungan Antara Perilaku Prososial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurul Shofa (Anshofa) Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Restiviani, Y. (2023). PATOLOGI SOSIAL AKIBAT PENGGUNAAN SMARTPHONEDALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM. *AT-TABAYYUNJournal Islamic Studies*, 5(Patologi Sosial, Smartphone, Komunikasi Islam).
<https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/index>
- Rofi'ah. (2018). ISLAM, BUDAYA DAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ISLAM DI INDONESIA (ANALISA HUBUNGAN AGAMA-NEGARA PASCA PEMBUBARAN HTI). *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media Vol. 3 No 1 Agustus*

- 2018, 1 (Islamic Culture, islamic Mainstream , Islamic Stream.), 64–78.
- Sadiah, D. (n.d.). *Metode Penelitian Dakwah; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saleh, M. (2019). Social Penetration. *Network Media*, 2(1), 70–75.
- Saleh, M. (2024). *Etika Komunikasi Islami ; Solusi Untuk Kesuksesan Organisasi*. 14(1), 2024.
<https://journal.iainhokseumawe.ac.id/index.php/liwauldakwah/article/view/2756/1292>
- Saputro, F. N. N. (n.d.). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja* (p. 2).
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan Al-Quran*. Mizan.
- Tanggal, H. W. U. M. N. (n.d.). *No Title*.
- Walgito, B. (n.d.). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Wawancara santrivati inisial E.H.* (n.d.).
- Wawancara Santrivati S W. (n.d.). *Wawancara Santrivati SW*.
- Wibowo, S. (n.d.). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Widyarani, M. M. N. (n.d.). *Psikologi Sosial*. Gunadarma.